

## POD HOSTEL YANG *COMPACT* UNTUK DIMENSI MINIMUM

### COMPACT HOSTEL PODS FOR MINIMUM SIZES

Annisa Rahmadina<sup>1</sup>, Setiamurti Rahardjo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, rahmadinanns@gmail.com, <sup>2</sup>Dosen Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, icusrahardjo@telkomuniversity.ac.id.

**Abstrak:** Maraknya trend *backpacking* sebagai pilihan untuk berwisata kalangan anak muda atau para milenial, menjadi salah satu pendorong munculnya hostel. Meski para *backpacker* cenderung tidak memprioritaskan privasi atau kenyamanan seperti turis pada umumnya, bukan berarti mereka tidak layak mendapat fasilitas yang nyaman dan dapat memenuhi kebutuhan mereka. Karena itu, hostel pun berinovasi dari bentuk ranjang susun menjadi bentuk kapsul atau *pod*. Pod hostel ini merupakan unit area tidur tertutup yang diberi beberapa fasilitas tambahan dalam dimensi yang terbatas dan harga yang disesuaikan dengan anggaran *backpacker*. Aneka rupa fasilitas yang disediakan di setiap *pod* untuk menarik minat anak muda akan membuat ruang di dalamnya menjadi padat dan terasa tidak nyaman. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mengetahui besaran dimensi dan jumlah fasilitas pada satu unit *pod* sehingga kenyamanan dapat terjaga. Metode penelitian yang diterapkan pada artikel ini dilakukan secara kuantitatif melalui komparasi studi banding pada beberapa hostel di Yogyakarta dan Bandung. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan nilai perbandingan antara dimensi dan jumlah fasilitas dari masing-masing objek. Nilai-nilai tersebut kemudian akan diakumulasikan dan dikomparasikan untuk mendapatkan hasil rasio dimensi dan jumlah fasilitas pod yang dapat memenuhi kebutuhan *backpacker* dengan layak.

**Kata kunci:** *backpacker*, milenial, hostel *backpacker*, penginapan kapsul, Pod Hostel, efisiensi ruang.

**Abstract:** The trend of backpacking as a way of traveling for especially young people known as the millennials has created a high demand of backpacker hostels. Although backpackers tend not to prioritize privacy or comfort, it does not mean that comfortable facilities are negotiable in order to meet their needs. For that reason, hostels have evolved from bunk beds to capsule or pod units. This pod is an enclosed sleeping area with several facilities installed inside of each of the units whose dimension is limited and offered to the guests at an affordable price. The more facilities attached inside the pod will make the space cramped and uncomfortable. Therefore, this article aims to find the adequate dimensions and the number of facilities of a pod in order to maintain the level of space comfort inside. The research method applied in this article is implemented quantitatively through a comparative study which comparing several hostels in Yogyakarta and Bandung. Based on the results of the study, obtained a comparison value between dimensions and number of facilities from each object. Those values will be accumulated and compared to obtain the ratio of dimensions and the number of facilities inside a pod that can properly meet backpacker needs.

Keywords: backpackers, millennials, backpacker hostel, capsule accommodation, hostel pods, space efficiency

### 1. Pendahuluan

Trend *backpacking* telah menjadi suatu kegiatan global yang beradaptasi dengan perkembangan zaman (Paris, 2010). *Backpacking* sendiri merupakan kegiatan travelling dengan menggunakan ransel dan pengeluaran biaya yang minim (Noy, 2015). Pelaku kegiatan ini dikenal dengan istilah *backpacker* dan memiliki rentang usia yang beragam mulai *backpacker* tua dari usia 30 tahun keatas, *backpacker* transisi yang berumur 26-29 tahun, dan *backpacker* muda yang berumur dari 15-25 tahun (Hecht dan Martin, 2006). Kelompok

terakhir, yakni *backpacker* muda juga kerap disebut sebagai milenial (Verissimo dan Costa, 2018) karena generasi usianya. Para milenial ini cenderung memilih wisata sebagai kegiatan untuk menghabiskan uangnya daripada membeli barang atau menabung (Verissimo dan Costa, 2018). Selain itu, kegiatan ini menunjukkan posisi seseorang dalam kehidupan sosialnya (Hermawan dan Hendrastomo, 2017), sehingga ada kebanggaan tersendiri yang membuat kaum muda gemar berwisata.

Hostel kemudian menjadi kebutuhan bagi para *backpacker* dan merupakan sebuah simbol atas keterlibatan seseorang dalam mengikuti trend *backpacker* ini (O'Regan, 2010). Bagi para *backpacker*, hostel dapat menjadi tempat mereka bertukar cerita dengan *backpacker* lainnya, termasuk interaksi dengan para pengelola hostel yang dapat memberikan informasi terkait kebutuhan perjalanannya (Murphy, 2001). Karena biaya yang minim, para *backpacker* tidak mencari kemewahan dalam perjalanannya bahkan tidak terlalu memikirkan resiko higienitas makanan dengan harga murah (Larsen, 2011). Meskipun demikian, murahness harga bukan berarti mengabaikan fasilitas tidur yang nyaman. Untuk menarik pengguna, sebuah hostel harus dapat mengakomodasi kebutuhan tamunya dengan berbagai fasilitas dan dapat memberikan rasa nyaman dan layanan yang ramah bagi pengguna (Musa dan Thirumoorthi, 2011). Beberapa hal telah dilakukan oleh pemilik hostel untuk dapat memfasilitasi kebutuhan *backpacker* dengan harga terjangkau, di antaranya dengan membuat suatu metode konstruksi modular (Blanco dan Oehmichen, 2011) dan sebuah pemanfaatan ruang dengan menciptakan suatu desain fasilitas yang fleksibel secara fungsi dan dimensi (Veronescu, Szitar dan Grecea, 2012). Ukuran ruang tidur, *ambience* tidur dan adanya televisi menjadi tiga poin utama mengapa seseorang memilih untuk menginap di hostel berbentuk *pod* (Amornpornwiwat dan Kapasuan, 2018).

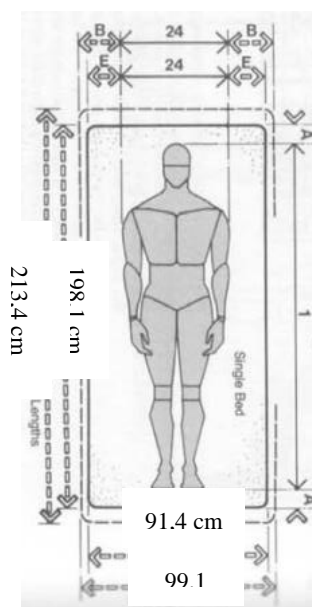
Perencanaan dan penyikapan area tidur yang layak dapat menjadi salah satu faktor kesuksesan suatu penginapan (Ahmad, et. al., 2015). Maka dari itu, artikel ini bertujuan untuk mencari berapa banyak fasilitas di dalam ruang tidur yang dapat ditampung dalam dimensi yang terbatas. Dengan membandingkan dimensi pada tiga buah unit *pod* hostel dan seberapa banyak fasilitas maupun aktivitas gerak yang dapat ditampung oleh ketiganya, dapat diketahui kelayakan dimensi sebuah fasilitas tidur yang berukuran kecil. Dengan demikian, dapat diperoleh usulan ratio antara besaran dimensi dan jumlah fasilitas yang dapat dijadikan acuan dalam perancangan fasilitas tidur.

Pada awalnya, hostel untuk *backpacker* dikenal dalam wujud bangunan kumuh dengan ruangan-ruangan kecil dan sempit berisikan ranjang tingkat yang berjejer sebagai fasilitas tidur dengan tipologi seperti asrama. (Papis, 2006). Fasilitas ini disediakan sebagai pilihan para wisatawan yang memiliki anggaran minim. Namun seiring dengan pergeseran trend dan gaya hidup, sekarang mulai bermunculan tipologi hostel berupa unit kapsul atau *pod* sebagai alternatif penginapan *backpacker* lainnya (Chiang, 2018). Diketahui, penginapan kapsul pertama dibangun di Osaka, Jepang pada tahun 1979 (Chiang, 2018; Jablonska. J, et. al., 2018). Kemunculannya diawali dari ide desainer Jepang dalam menyiasati permasalahan ruang dengan mendesain suatu fasilitas tidur dengan dimensi sekecil mungkin namun tetap dapat memberikan kualitas hidup yang tinggi melalui penggunaan teknologi yang canggih, dengan mengusung konsep seperti laci. (Jablonska. J, et. al., 2018). Untuk mendapatkan keuntungan, penginapan kapsul atau *pod* harus dapat memenuhi kebutuhan dasar penggunaannya dengan harga yang rendah (Chiang, 2018). Hal ini tentu menarik bagi *backpacker* muda terhitung sebagai generasi milenial (Verissimo dan Costa, 2018). Mereka kemudian menjadi sasaran baru

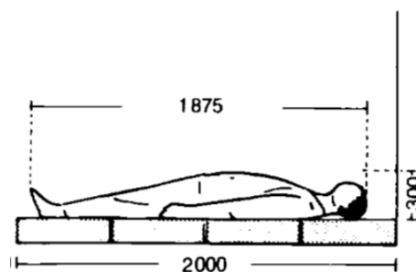
untuk para pengelola hostel karena keakrabannya dengan teknologi dan kebiasaan mengeksploitasi kegiatan menggunakan sosial media, sehingga dapat membantu peluang keberhasilan hostel melalui penggunaan sosial media tersebut (Chiang, 2018).

Selain itu, golongan *backpacker* muda cenderung tidak memperlmasalahkan privasi dan kenyamanan dalam suatu hostel (Larsen, Øgaard, dan Brun, 2011). Hecht dan Martin (2006) juga telah mengulas bahwa privasi dan kenyamanan lebih banyak dicari oleh orang yang lebih tua usianya. Namun terdapat perbedaan preferensi pemilihan hostel antara *backpacker* wanita dan pria. Wanita lebih perhatian terhadap detail-detail, seperti halnya atribut hostel dan tingkat privasi (Chiang, 2019). Sedangkan hostel biasanya memiliki tatanan berupa deretan kasur atau unit ruang kecil yang digunakan berdampingan dengan tamu yang lain di dalam satu kamar yang sama. Kamar mandi pun merupakan fasilitas bersama yang digunakan secara bergantian. Hal tersebut tentunya mengurangi tingkat privasi ruang. Oleh karena itu, keinginan wanita untuk tinggal di hostel lebih rendah dari pada pria (Chiang, 2018). Dengan adanya permasalahan di atas, tipologi hostel berupa *pod* menjadi salah satu alternatif. Konsepnya yang berbentuk unit seperti kapsul atau laci membuat ruang tidur menjadi tertutup sehingga privasi ruang dapat dicapai (Jablonska. J, et. al., 2018).

Sebagai fasilitas utama dalam sebuah hostel, unit *pod* tidur yang dimiliki memerlukan dimensi minimum agar dapat menampung segala aktivitas penggunaannya. Karena *pod* pada hostel dibuat untuk kebutuhan satu orang, maka dimensi minimum dapat mengacu pada ukuran kasur single. Menurut *Human Dimension*, ukuran tersebut adalah 99,1 cm x 213,4 cm atau 91,4 cm x 198,1 cm.



Gambar 2.1 - Ukuran Standar Kasur  
(Sumber : *Human Dimension*)



Gambar 2.2 - Ukuran Standar Kasur  
(Sumber : *Data Arsitek Jilid 1*)

*Pod* hostel sendiri merupakan salah satu bentuk efisiensi ruang karena dimensi ruang tidur diupayakan menjadi sekecil mungkin (Chiang, 2018). Dimensi standar *pod* hostel sendiri adalah 100 cm x 200 cm x 100 cm (Jablonska. J, et. al., 2018), dan 125 cm x 200 cm x 100 cm (Goettel, 2003). Standar dimensi yang pertama dapat digunakan oleh postur orang Asia yang memiliki tinggi kurang lebih 152 cm. Sedangkan orang yang memiliki tinggi 185 cm membutuhkan standar dimensi yang kedua karena biasanya proporsi badan juga lebih lebar. Dengan ukuran yang lebih besar, pengguna akan lebih leluasa untuk menggerakkan lengan dan kaki ketika tidur (Jablonska. J, et. al., 2018). Selain itu, ada berbagai faktor yang mempengaruhi pemilihan unit penginapan seseorang, yaitu ukuran ruang, kontrol terhadap *ambience* pada saat tidur dan televisi (Amornpornwiwat dan Kapasuan, 2018), juga daya tarik hostel secara visual (Rena, et. al., 2016). Jika fasilitas-fasilitas tambahan tersebut dimasukkan kedalam sebuah unit *pod*, ruang gerak menjadi sempit dan menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengguna (Jablonska. J, et. al., 2018). Namun keberadaan fasilitas itu sangat penting terhadap kepuasan, seperti diutarakan oleh Musa dan Thirumoorthi (2011), sehingga dibutuhkan strategi desain untuk mengelola ruang secara efisien.

## 2. Kasus Studi dan Metode Penelitian

### 2.1 Hostel Backpacker

Berikut adalah hostel-hostel yang menjadi objek survei yang dipilih berdasarkan ukuran dimensi dengan kapasitas untuk satu orang dan memiliki sejumlah fasilitas penunjang didalamnya. Hostel-hostel berikut ini berada di kota Bandung dan Yogyakarta:

1. INAP at Capsule Hostel, Bandung
2. Buton Backpacker Lodge, Bandung
3. Snooze, Yogyakarta

Data-data yang dikumpulkan adalah dimensi area tidur dan jumlah fasilitas tambahan yang ada di dalam area tidur. Kemudian dari data-data tersebut dihasilkan rasio perbandingan dimensi area dan jumlah fasilitas yang menjadi acuan untuk menentukan area tidur yang dapat menampung sejumlah fasilitas lain selain fasilitas tidur dengan dimensi yang terbatas. Setelah itu, didapatkan dasar perancangan yaitu berupa dimensi ruang tidur terbesar dengan fasilitas terbanyak, dimensi ruang tidur terbesar dengan fasilitas paling sedikit, dimensi ruang tidur terkecil dengan fasilitas terbanyak, dan dimensi ruang tidur terkecil dengan fasilitas paling sedikit.

### 2.2 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan secara kuantitatif melalui metode komparasi. Yang dibandingkan adalah standar dimensi ruang untuk beberapa kegiatan dan dimensi yang didapatkan di lapangan untuk mencari tahu data rasio dimensi area tidur. Variabel penelitian ini dipilih berdasarkan penyikapan desain pada kamar tidurnya yang berbeda-beda. Dengan melakukan pengukuran dimensi, penghitungan jumlah fasilitas pendukung dan analisis pola gerak dengan mempraktekkan beberapa gerakan atau aktivitas yang biasa dilakukan dalam area tidur di

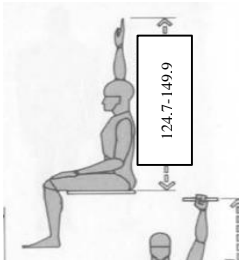
lapangan. Dengan fokus pada area tidur tentunya ada batasan terkait dimensi-dimensi fasilitas lainnya terkait antropometri manusia.

### 3. Hasil Temuan

#### 3.1 Ulasan Dimensi dan Aktivitas

Tabel 3.1 - Data Ulasan Dimensi dan Aktivitas

Standar Dimensi	INAP at Capsule Hotel	Buton Backpacker	Snooze
<p>Berbaring (Sumber: Human Dimension)</p> <p>(Sumber: Human Dimension)</p> <p>(Sumber: Data Arsitek Jilid 1)</p>	<p>Dimensi kasur: 210 cm x 110 cm</p> <p>Ulasan: Area tidur pada hostel ini memiliki luas yang serupa dengan <i>single bed</i>. Pengguna masih dapat mengubah posisi tidur seperti meringkuk karena ukurannya cukup luas untuk satu orang pengguna. Namun keberadaan fasilitas tambahan membuat area tidur terkesan sempit.</p>	<p>Dimensi kasur: 210 cm x 97 cm</p> <p>Ulasan: Luas area tidur pada hostel ini memiliki ukuran kasur yang sama dengan standar <i>single bed</i>. Dirasa cukup luas untuk satu orang karena pengguna masih dapat mengubah posisi tidur tanpa gangguan. Jumlah fasilitas tambahan yang sedikit memberikan kesan cukup luas pada area tidur ini.</p>	<p>Dimensi kasur: 205 cm x 107 cm</p> <p>Ulasan: Area tidur hostel ini memiliki ukuran kasur yang serupa dengan <i>single bed</i>. Pengguna masih dapat mengubah posisi tidur tanpa gangguan. Karena luas area tidur yang tidak dikurangi oleh keberadaan fasilitas tambahan.</p>
	Ketinggian unit dari permukaan kasur: 85 cm	Ketinggian unit dari permukaan kasur : 123 cm	Ketinggian unit dari permukaan kasur : 130 cm



(Sumber: *Human Dimension*)



(Sumber: Data Arsitek Jilid 1)



(Sumber: Data Arsitek Jilid 1)



Ulasan:

Area tidur makin terasa sempit ketika pengguna duduk di dalamnya, karena tinggi dari permukaan kasur ke ambang atas area tidur hanya memiliki tinggi 85 cm. Sehingga pengguna pun tidak dapat mengangkat tangannya sama sekali.



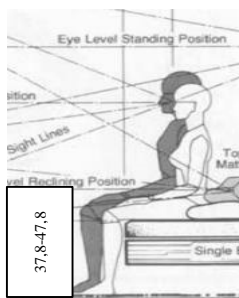
Ulasan:

Jarak dari atas kasur hingga ambang batas atas unit cukup luas yaitu sekitar 123 cm, sehingga memungkinkan untuk pengguna duduk, bersandar bahkan mengangkat tangan mereka.



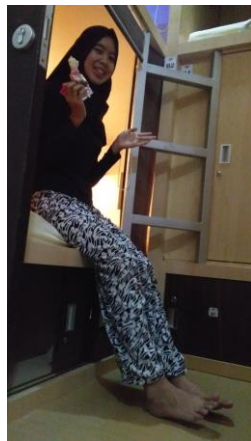
Ulasan:

Ketinggian fasilitas tidur ini adalah 130 cm. Cukup luas untuk pengguna agar dapat duduk di dalam fasilitas tidur bagian bawah dan pengguna juga dapat menggerakkan tangannya keatas secara bebas.



(Sumber: *Human Dimension*)

Jarak kaki terhadap permukaan lantai:



Ulasan:

Jarak kaki terhadap permukaan lantai:



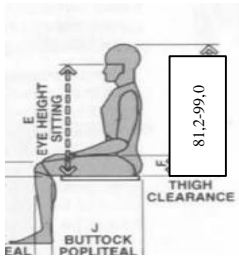
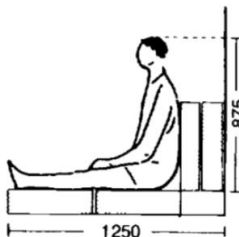
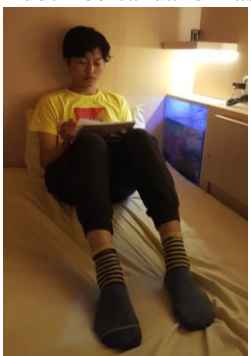


Ulasan:

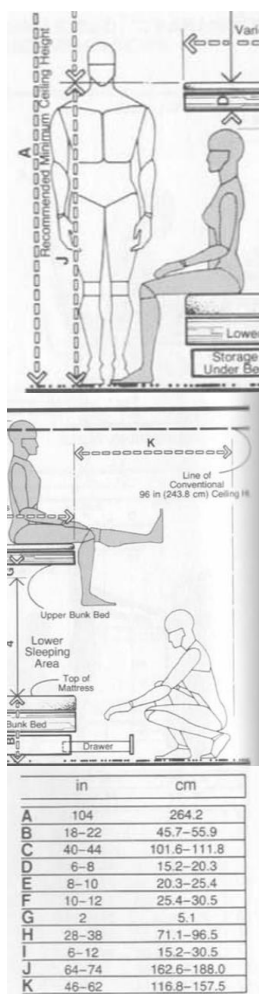
Jarak kaki terhadap permukaan lantai:



Ulasan:


Posisi kaki terhadap lantai pada area tidur di hostel ini tidak sesuai dengan standar. Karena pada saat pengguna

 <p>(Sumber: <i>Human Dimension</i>)</p>	<p>Posisi kaki terhadap lantai terlihat sesuai dengan standar yang ada pada <i>Human Dimension</i>. Karena bagian telapak kaki dapat menyentuh lantai dan lutut dapat membentuk sudut 90 derajat.</p>	<p>Posisi kaki terhadap lantai tidak sesuai dengan standar karena kaki pengguna tidak menyentuh lantai atau menggantung. Hal tersebut disebabkan oleh tinggi area tidur ke lantai adalah 70 cm. Karena itu pengguna harus ekstra hati-hati pada saat akan meninggalkan area tidur.</p>	<p>duduk di pinggir area tidur, bagian lutut membentuk sudut lancip yang membuat pengguna tidak nyaman berlama-lama berada di posisi tersebut.</p>
 <p>(Sumber: Data Arsitek Jilid 1)</p>	<p>Duduk bersandar di kasur</p>  <p>Ulasan: Fasilitas tidur di hostel ini tidak memiliki <i>headboard</i> sebagai sarana pengguna untuk bersandar. Karena itu jika pengguna ingin bersandar, mereka dapat bersandar pada dinding pembatas fasilitas tidur. Dan ditambah bantal agar lebih nyaman. Namun karena ketinggian fasilitas tidur yang hanya berukuran 85 cm, pengguna tidak dapat menyandarkan seluruh bagian punggungnya. Sehingga posisi bersandar menjadi tidak terlalu nyaman.</p>	<p>Duduk bersandar di kasur</p>  <p>Ulasan: Di hostel ini fasilitas tidur memiliki <i>headboard</i> untuk digunakan pengguna sebagai media untuk bersandar. <i>Headboard</i> di fasilitas tidur ini memiliki ketinggian 55cm. Karena ketinggian fasilitas tidur yang cukup tinggi yaitu 123 cm, pengguna dapat menyandarkan punggung sepenuhnya karena ruang yang tersedia cukup luas untuk satu orang pengguna. Untuk menambah kenyamanan, pengguna dapat menggunakan bantal sebagai alat pendukung untuk bersandar.</p>	<p>Duduk bersandar di kasur</p>  <p>Ulasan: Ketika dalam posisi bersandar, pengguna akan merasa tidak nyaman, karena harus bersandar pada rangka bambu yang menggantikan <i>headboard</i> dari area tidur di hostel ini.</p>
	<p>Posisi masuk ke dalam area tidur</p>	<p>Posisi masuk ke dalam area tidur</p>	<p>Posisi masuk ke dalam area tidur</p>




	in	cm
A	104	264.2
B	18-22	45.7-55.9
C	40-44	101.6-111.8
D	6-8	15.2-20.3
E	8-10	20.3-25.4
F	10-12	25.4-30.5
G	2	5.1
H	28-38	71.1-96.5
I	8-12	15.2-30.5
J	64-74	162.6-188.0
K	46-62	116.8-157.5


(Sumber: *Human Dimension*)



**Ulasan:**  
Namun pada saat pengguna memasuki area tidur, akan menghadapi sedikit kesulitan karena tinggi bukaannya hanya 60 cm.



**Ulasan:**  
Keadaan tersebut juga mempengaruhi pergerakan pengguna saat memasuki area tidur. Meski bukaannya luas namun karena jarak area tidur ke lantai cukup tinggi, pengguna harus berusaha sedikit ekstra agar dapat mencapai area tidur.



**Ulasan:**  
Pengguna dapat dengan mudah memasuki area tidur bagian bawah, namun akan terasa sulit ketika pengguna memasuki area tidur bagian atas. Karena tidak adanya pegangan (*grip*) pada tangganya. Sehingga ketika pengguna ingin naik atau turun harus berhati-hati agar tidak terjadi kecelakaan.

### 3.2 Jumlah Fasilitas dalam Area Tidur

Dengan mendata fasilitas pada setiap unit tempat tidur, maka dapat dinilai kelayakan dimensi unit tempat tidur hostel dibandingkan jumlah fasilitasnya, seperti terlihat pada tabel 3.2 dan 3.3. Perbandingan dimensi yang diambil adalah satuan volume karena pengamatan dilakukan secara ruang tiga dimensional dan efisiensi ruang dianggap optimal jika dimensi vertikal terolah dengan baik. Sementara itu, dimensi minimum untuk bagian alas (luas) selalu berpatokan pada ukuran matras.

Tabel 3.2 - Jumlah Fasilitas dalam Area Tidur

Kategori	List	INAP	Buton	Snooze
Ranjang	Matras	v	v	v
	Bantal	v	v	v
	Seprai	v	v	v



	Selimut	v	v	v
	Batas kasur	v	v	v
Penyimpanan	Ambalan privat	v		
	<i>Locker</i>	v		
	Gantungan	v	v	v
Utilitas	Stopkontak	v	v	v
	Lampu personal	v	v	v
	AC			
	<i>Fan</i>			v
	<i>Wifi</i>	v	v	v
	<i>Fire Safety</i>			
Lain-lain	Cermin	v		
	Hiburan	v		
	Meja lipat	v		
	<i>Mini Aquarium</i>	v		
	Toiletries			v
	Privatisasi ruang	v	v	v
	<i>Smart technology</i>			
Total		16	10	12

Tabel 3.3 – Nilai Ratio Dimensi Terhadap Fasilitas

Keterangan	INAP	Buton	Snooze
Panjang (m2)	2.10	2.10	2.05
Lebar (m2)	1.10	0.97	1.07
Tinggi ( <i>clearance</i> ) (m2)	1.2	atas: 1 bawah: 1.2	atas: 1 bawah: 1.3
Luas area tidur (m2)	2.52	2.037	2.009
Volume (m3)	2.772	atas : 2.037 bawah : 2.4444	atas : 2.009 bawah: 2.6117

Jumlah fasilitas	16	10	12
Ratio volume/fasilitas	0.17	atas : 0.20 bawah: 0.24	atas : 0.17 bawah : 0.22

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap objek penelitian, terlihat ruang dengan volume terbesar adalah INAP *at Capsule Hostel* dan volume terkecil adalah Snooze. Jika melihat perbandingan antara dimensi area tidur dan jumlah fasilitas yang dapat ditampungnya, Pinisi Backpacker memiliki perbandingan terbesar, yakni 0.248 meter persegi per 1 fasilitas, sedangkan perbandingan terkecil dimiliki oleh ranjang atas Snooze, yakni 0.1545 meter persegi per 1 fasilitas. Sementara untuk menentukan kelayakan dimensi dan fasilitas pada area tidur hostel *backpacker* per orangnya, diperlukan beberapa simulasi ruang tidur berdasarkan kombinasi dimensi terbesar dan terkecil sebuah area tidur, serta jumlah fasilitas paling banyak dan paling sedikit yang dapat ditampung dalam area tersebut. Dimensi terbesar diambil dari data tabel di atas adalah 2.1 x 1.10 x 1.2 dan terkecil adalah unit bagian bawah Snooze 2.05 x 1.07 x 1.3 dan unit bagian atas Snooze 2.05 x 1.07 x 1 (*panjang x lebar x tinggi*).

Sedangkan data untuk fasilitas paling banyak adalah 16 dengan mengambil sampel dari INAP *at Capsule Hostel*, dengan menggantikan akuarium dengan fasilitas penghawaan baik AC atau *fan* karena fasilitas tersebut ditemukan pada beberapa sampel studi lainnya, dan fasilitas paling sedikit adalah 10 dengan mengambil sampel dari Buton *Backpacker Lodge*. Secara rinci, 16 fasilitas terbanyak terdiri dari: matras, bantal, spre, selimut, batas kasur (partisi), ambalan privat, loker, gantungan baju, stop kontak, saklar, lampu baca, AC/*fan*, *wifi*, cermin, meja lipat, hiburan (TV, *audio*, dll), dan batas privat ruang (*roller blind/ tirai*). Sedangkan 10 fasilitas terdiri dari: matras, bantal, spre, selimut, batas kasur (partisi), gantungan, stop kontak dan saklar, lampu personal, *wifi*, dan batas privat ruang (*roller blind/ tirai*). Fasilitas *wifi* yang terdapat pada hostel menggunakan router yang umumnya dipasang di area publik dan tidak menyita dimensi area tidur. Dengan demikian, masing-masing jumlah fasilitas berkurang menjadi 15 dan 9 dan hanya dibatasi pada fasilitas yang membutuhkan ruang.

### 3.3 Analisa Dimensi terhadap Ruang Gerak

Tabel 3.4 - Jumlah Fasilitas dalam Area Tidur

Acuan	INAP <i>at Capsule Hostel</i>	Buton <i>Backpacker Lodge</i>	Snooze
Berbaring	(+) Luas area tidur di INAP ini seukuran dengan <i>single bed</i> yaitu 90 cm x 200 cm. Cukup luas dan standar untuk satu memenuhi kebutuhan area tidur satu orang pengguna.  (-) Area tidur yang berkecukupan ini menjadi terkesan kecil dan sempit karena dimensi area tidur diberi tambahan atribut dan fasilitas tambahan	(+) Area tidurnya memiliki ukuran 90 cm x 200 cm sesuai dengan standar ukuran <i>single bed</i> dan ukuran standar area tidur untuk satu orang pengguna. Area tidur yang tertutup oleh dinding pembatas memberikan privasi lebih untuk pengguna.  (-) Material yang digunakan merupakan <i>multipleks</i> yang mengeluarkan suara setiap kali pengguna bergerak untuk	(+) Memiliki luas area tidur 90 cm x 200 cm yang memenuhi standar dimensi manufaktur. Merupakan fasilitas tidur berupa <i>bunk bed</i> . Sekeliling area tidur yang diberi rangka bambu memberikan kebebasan bagi satu orang pengguna untuk bergerak bebas untuk mengubah posisi tidur.  (-) Tinggi rangka bambu yang berada di sekitar area tidur kurang tinggi sehingga masih

	didalamnya.	mengubah posisi tidur sehingga mengganggu kenyamanan orang lain.	dapat menimbulkan kecelakaan yaitu pengguna dengan suatu kebiasaan tidur terjatuh khususnya pengguna yang berada di ranjang atas.
Ruang gerak tangan	(+) Jarak dari ambang atas unit ke ranjang adalah 85 cm. Hanya memungkinkan pengguna untuk menggerakkan tangan secara horizontal, sepanjang area tidur.  (-) Pengguna tidak dapat menggerakkan tangan secara vertikal seperti mengangkat tangan karena keterbatasan ruang. Pada posisi duduk bersila pun kepala pengguna sudah dapat menyentuh ambang atas unit.	(+) Jarak ambang atas unit pada ranjang memiliki luas 94 cm. Untuk pengguna yang memiliki tinggi kurang lebih 170 cm, masih dapat menggerakkan tangan secara vertikal meski tangan harus sedikit dibengkokkan. Sedangkan untuk pengguna yang memiliki tinggi 150 cm, gerakan tangan secara vertikal masih dapat dilakukan dengan posisi tangan lurus sepenuhnya.  (-) Dengan luas 94 cm ini, pengguna akan sedikit kesulitan ketika akan keluar dari area tidur.	(+) Jarak ambang atas unit pada ranjang memiliki ukuran yang terbilang cukup tinggi yaitu 130 cm. Sehingga pengguna dapat dengan leluasa menggerakkan tangannya secara vertikal.  (-) N/A
Posisi kaki terhadap lantai	(+) Jarak ranjang ke lantai memiliki ukuran yang standar dengan dimensi manufaktur untuk jarak posisi kaki terhadap lantai.  (-) N/A	(+) N/A  (-) Jarak antara area lantai dan area tidur adalah 60 cm. Ukuran ini melebihi standar dimensi kaki terhadap lantai. Karena itu kaki pengguna tidak dapat menyentuh lantai secara langsung. Jika pengguna duduk dipinggir kasur, kaki pengguna akan menjuntai. Hal tersebut juga memberikan kesulitan bagi pengguna saat akan memasuki area tidur.	(+) Area tidur memiliki jarak 40 cm dari lantai. Sehingga memudahkan pengguna untuk dapat memasuki area tidur.  (-) Dalam posisi pengguna duduk dipinggiran area tidur, lutut pengguna akan membentuk sudut lancip. Posisi tersebut akan membuat pengguna tidak nyaman dan berlama-lama berada di posisi tersebut.
Duduk bersandar di kasur	(+) Dengan tinggi yang dirasa masih cukup, pengguna masih dapat bersandar di dalam area tidur.  (-) Dalam area tidur ini tidak dapat ditemukan <i>headboard</i> . Karena itu pengguna bersandar langsung pada pembatas area tidur. Tinggi dari ambang unit ke ranjang yang kurang dari standar dimensi menyebabkan pengguna tidak dapat sepenuhnya menyandarkan bagian punggungnya.	(+) Ditemukan <i>headboard</i> dalam area tidur di tempat ini. Ukuran <i>headboard</i> memenuhi standar dimensi. Sehingga pengguna dapat menyandarkan seluruh bagian punggung mereka.  (-) <i>Headboard</i> terbuat dari material multipleks yang keras sehingga menimbulkan ketidaknyamanan jika kegiatan bersandar dilakukan dalam waktu yang lama.	(+) Jarak ambang atas unit dengan ranjang yang terbilang luas memberikan ruang yang cukup untuk pengguna bersandar di dalam area tidur.  (-) Pengguna dapat bersandar pada dinding ruangan, namun keberadaan pembatas area tidur berupa rangka bambu menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengguna karena rangka bambu tersebut menghalangi bagian punggung pengguna untuk dapat bersandar pada dinding.

	Kondisi tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengguna.		
Masuk ke area tidur	<p>(+) Jarak dari ranjang ke lantai yang memenuhi standar manufaktur memudahkan pengguna untuk dapat meraih area tidur.</p> <p>(-) Bukaannya pada area tidur di tempat ini hanya memiliki ukuran 60 cm. Lalu ketinggian ambang unit yang pendek memberikan kesulitan bagi pengguna untuk memasuki area tidur karena dapat menyebabkan kepala pengguna terbentur pada proses memasuki area tidur.</p>	<p>(+) Bukaannya pada area tidur cukup besar dan luas sehingga memudahkan pengguna mengakses area tidur.</p> <p>(-) Ketinggian area tidur bagian bawah dengan lantai yang melebihi tinggi standar dimensi, menjadi rintangan bagi pengguna yang memiliki tinggi sekitar 150 cm. Namun untuk pengguna yang memiliki tinggi kurang lebih 170 cm, masih dapat mengakses area tidur dengan mudah. Yang menjadi permasalahan bagi setiap pengguna adalah ketika akan mengakses area tidur bagian atas. Karena lebar tangga yang kecil begitu pula dengan jarak anak tangga yang cukup pendek. Dan pegangan tangga yang terbuat dari material besi dapat menyebabkan tangan pengguna terpeleset. Sehingga dapat menyebabkan kecelakaan bagi pengguna pada saat mengakses area tidur bagian atas.</p>	<p>(+) Pengguna dapat dengan mudah mengakses bagian area tidur bagian bawah karena memiliki ketinggian area tidur dan bukaan yang cukup luas.</p> <p>(-) Pada bagian atas pengguna harus tetap berhati-hati karena tangga yang terbuat dari bambu dapat terasa licin dan menyebabkan kecelakaan bagi penggunanya.</p>

#### 4. Kesimpulan

Di antara ketiga objek studi pada penelitian ini, *INAP at Capsule Hostel* memiliki penataan yang paling *compact* dengan jumlah fasilitas terbanyak. Namun, secara kenyamanan, masih tidak leluasa untuk aktivitas gerak yang dibutuhkan pengguna. Sementara itu, *Snooze* (ranjang bawah) yang memiliki dimensi lebih kecil daripada *INAP at Capsule Hostel* dapat menampung ruang gerak yang paling baik dibanding ketiganya, yakni dinilai dari aktivitas berbaring, ruang gerak tangan ketika duduk, posisi kaki terhadap lantai ketika duduk di kasur, duduk bersandar di kasur, serta masuk dan keluar area tidur.

Dengan dimensi 205 cm x lebar 107 cm x 130 cm, *Snooze* dapat menampung 12 jumlah fasilitas, yaitu perlengkapan ranjang seperti matras, bantal, spre, selimut dan batas kasur, fasilitas penyimpanan seperti gantungan, fasilitas utilitas seperti stopkontak, lampu personal, *fan* dan *wifi* dan terakhir fasilitas pelengkap seperti toiletries dan privatisasi ruang. Jika dibuat ratio antara dimensi berbanding fasilitas, maka diperoleh nilai 0.22. Sementara *INAP at Capsule Hostel* memiliki nilai ratio 0.17. Perbedaan nilai 0.05 pada

ratio dimensi terhadap fasilitas di Snooze dan INAP *at Capsule Hostel* sudah berpengaruh besar terhadap tingkat kenyamanan ruang gerak pengguna. Sehingga diusulkan bahwa pembuatan desain sebuah unit *pod* penginapan menggunakan nilai ratio minimum 0.22 yang diperoleh dari hasil pembagian volume dimensi unit pod dengan jumlah fasilitas yang ditampungnya.

## 5. Daftar Pustaka

- [1] Ahmad, F.H.M., et. al., (2015), *Critical Success Factors of Budget Hotels. International Academic Conference (IAC)*, Terengganu, Dungun Terengganu.
- [2] Amornpornwiwat, N & Kapasuan, S. (2018), *Tourists Perceptions of and Intentions to Stay at a Capsule Hotel in Bangkok, Contemporary Challenges of Climate Change, Sustainable Tourism Consumption and Destination Competitiveness*, Vol. 15, pp. 79-99.
- [3] Blanco, A & Oehmichen, A (2011), *European Hotel Development Focus on Budget Hotels, In Journal of Retail & Leisure Property Vol 9*, Macmillan Publishers Ltd, Manchester, United Kingdom, pp. 373-379.
- [4] Chiang, C. (2018), *Influences of Price, Service Convenience and Social Servicescape on Post-Purchase Process of Capsule Hotels, Asia Pacific Journal of Tourism Research*, Vol. 23, pp. 373-384.
- [5] Hecht, J.A., Martin, D. (2006), *Backpacking and Hostel Picking: an Analysis From Canada, International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 19 (1), 69-77.
- [6] Goettel, D. (2003), *What are Capsule Hostels?*, <https://www.wisegeek.com/what-are-capsule-hotels.htm>, accessed 01 Maret 2019.
- [7] Hermawan, H & Hendrastomo, G. (2017), *Travelling as Student Life Style Yogyakarta*, Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- [8] Jablonska, J, et. al., (2018), *Ergonomic Solutions in Capsule Hotels?, Advances in Human Factors, Sustainable Urban Planning and Infrastructure*.
- [9] Larsen, S. (2011), *Backpackers and Mainstreamers Realities and Myths. Annals of Tourism*, Vol. 38, No. 2, pp. 690-707.
- [10] Murphy, L. (2001), *Exploring Social Interaction of Backpackers, Annal of Tourism Research*, Vol. 28, No. 1, pp. 50-67.
- [11] Musa, G & Thirumoorthi, T. (2011), *Red Palm: Exploring Service Quality and Servicescape of the Best Hostel in Asia, Current Issues in Tourism*, Vol.14, No. 2, pp. 103-120.
- [12] Noy, Chaim. (2015). *Backpacker*, Department Of Communication, University of South Florida.
- [13] O'Regan, M. (2010), *Backpacker Hostels: Place and Performance, In Beyond Backpacker Tourism: Mobilities and Experiences Chapter 6*, Channel View Publication Ltd.
- [14] Papis, J. (2006), *Understanding the Workforce: The Key to Success in a Youth Hostel in Scotland, International Journal of Contemporary Hospitality Management*, Vol. 18, No. 7, pp. 593-600.
- [15] Paris, C. (2010), *Virtualization of Backpacker Culture: Virtual Moorings, Sustained Interactions, and Enhanced Mobilities*, Hannam, K & Diekmann, A. (2012),

- Backpacker Tourits: Experiences and Mobilities, Journal of Heritage Tourism,**  
7 (1), 1-2.
- [16] Rena, B, et. al., (2016), *Exploring Customer Experience with Budget Hotels: Dimentionality and Satisfaction, International Journal of Hospitality Management* 5, pp. 13-23
- [17] Verissimo, Medéia & Costa, Carlos. (2018), *Do Hostels Play a Role in Pleasing Millenial Travelers? The Portuguese Case, Emerald Sight.*
- [18] Vorenescu, O, Szitar, M & Grecea, D. (2012), *Space Efficiency in Building Design, 12th International Multidisciplinary Scientific GeoConference*, Vol. 5, pp. 779-786.